

MENGAPA SAUDARA MENJADI RIVAL? PERAN GAYA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP SIBLING RIVALRY PADA REMAJA

Dinda Aprilia Maulidina Santoso Putri¹, Lely Nur Azizah², Khoirur Reza³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: dindaaprilia.23110@mhs.unesa.ac.id,

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 9/9/2026

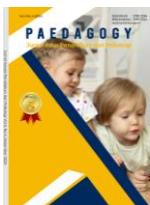
ABSTRAK

Persaingan, kecemburuan, dan konflik antar saudara kandung yang dikenal dengan istilah *sibling rivalry* termasuk fenomena umum pada tahap perkembangan remaja, dan berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial-emosional seseorang di masa mendatang. Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap gaya pengasuhan mana, di antara otoriter, otoritatif, dan permisif, yang paling kuat pengaruhnya terhadap kejadian *sibling rivalry* pada remaja bersaudara kandung. Melalui desain *cross-sectional* dan pendekatan kuantitatif, sebanyak 170 remaja berusia 12–21 tahun dilibatkan sebagai partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Skala Gaya Pengasuhan dan Skala *Sibling Rivalry* digunakan untuk menjaring data secara daring, yang kemudian diolah menggunakan analisis regresi berbasis *bootstrapping* sebanyak 5.000 replikasi melalui JASP versi 0.19.1.0, sebab sebagian besar data tidak terdistribusi normal. Dari hasil analisis diketahui bahwa ketiga dimensi pengasuhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *sibling rivalry*, dengan urutan pengaruh dari yang terbesar hingga terkecil sebagai berikut: otoriter ($B = 0,690$; $R^2 = 23,6\%$), permisif ($B = 0,426$; $R^2 = 6,1\%$), dan otoritatif ($B = 0,383$; $R^2 = 4,2\%$). Ketiga hipotesis penelitian dinyatakan terdukung, sekaligus mengonfirmasi bahwa kombinasi kontrol berlebih tanpa kehangatan, serta kebebasan tanpa batasan yang jelas, merupakan dua faktor risiko dominan penyebab *sibling rivalry* pada remaja. Studi ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penyusunan program psikoedukasi *parenting* yang menasar perbaikan pola pengasuhan otoriter dan permisif guna mewujudkan hubungan antar saudara yang lebih harmonis.

Kata Kunci: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, *sibling rivalry*, remaja

ABSTRACT

Sibling rivalry—characterized by competition, jealousy, and conflict between brothers and sisters—is a common occurrence throughout adolescence and may carry consequences for an individual's social-emotional adjustment later in life. This research aimed to pinpoint which of three parenting styles (authoritarian, authoritative, or permissive) most strongly predicts sibling rivalry among adolescents with siblings. Using a quantitative, cross-sectional design, 170 adolescents aged 12–21 years were selected via purposive sampling to take part in the study. Online data collection relied on the Parenting Style Scale (Buri, 1991, as adapted by Prambayu, 2018) and the Sibling Rivalry Scale (Maisarah, 2021); the resulting data were then analyzed with bootstrapped regression (5,000 replications) in JASP version 0.19.1.0 owing to the non-normal distribution of most variables. The analysis showed that each of the three parenting dimensions significantly and positively predicted sibling rivalry, with authoritarian parenting emerging as the strongest predictor ($B = 0.690$;



$R^2 = 23.6\%$), permissive parenting ranking second ($B = 0.426$; $R^2 = 6.1\%$), and authoritative parenting showing the weakest, though still significant, effect ($B = 0.383$; $R^2 = 4.2\%$). These results lend support to all three hypotheses and confirm that high control devoid of warmth, as well as freedom without firm boundaries, function as key risk factors driving sibling rivalry during adolescence. The findings are expected to serve as a foundation for parenting psychoeducation initiatives aimed at curbing authoritarian and permissive tendencies so as to cultivate more harmonious sibling bonds.

Keywords: *authoritarian parenting, authoritative parenting, permissive parenting, sibling rivalry, adolescents*

PENDAHULUAN

Fenomena *sibling rivalry* lazim ditemui pada keluarga dengan anak lebih dari satu, dengan ciri khas berupa rasa cemburu, persaingan memperebutkan kasih sayang orang tua, serta tindakan agresif semisal bertengkar, mengejek, dan saling melempar kesalahan antar saudara. Reviyanti dan Komalasari (2021) melaporkan temuan bahwa hampir tiga perempat masyarakat Indonesia, atau setara 75%, mengaku pernah berselisih dengan saudara kandungnya sendiri, baik dalam bentuk menentang orang tua, cerewet, iri hati, maupun tindakan yang berujung pada kekerasan fisik atau verbal. Pemicu utama dari kondisi ini terletak pada persepsi anak bahwa kasih sayang orang tua lebih banyak diberikan kepada saudaranya, sehingga timbul kebutuhan untuk bersaing memperoleh perhatian yang setara (Prameswari dkk., 2024).

Meski kerap diasosiasikan dengan dunia anak-anak, *sibling rivalry* nyatanya tidak otomatis berakhir seiring pertambahan usia. Kastenbaum (1993) mengungkapkan bahwa kompetisi antar saudara dapat kembali muncul pada rentang usia 8 hingga 12 tahun setelah sebelumnya mereda, dan apabila tidak tertangani secara tepat, pola tersebut berpotensi berlanjut sampai masa remaja. Pandangan ini diperkuat oleh Kholil dkk. (2025), yang menyebutkan bahwa fenomena *sibling rivalry* lazim terjadi selama masa remaja dan cenderung menurun begitu individu memasuki usia dewasa, meskipun konflik yang belum tuntas pada masa remaja tetap berpotensi memengaruhi perkembangan individu di kemudian hari. Tingkat kerumitan persoalan ini kian bertambah karena remaja juga tengah menjalin relasi dengan teman sebaya sembari membentuk identitas diri, sehingga dinamika keluarga, termasuk hubungan antar saudara, turut berperan dalam proses tersebut (Kholil dkk., 2025).

Sejumlah faktor telah diidentifikasi berkontribusi terhadap terjadinya konflik antar saudara kandung, mencakup sikap orang tua, pola asuh, jarak usia kelahiran yang dekat, jumlah saudara, urutan kelahiran, dan faktor eksternal lainnya (Israeli & Sari, 2020, dalam Achmadi dkk., 2022). Akan tetapi, antara penelitian ditemukan variasi hasil terkait seberapa konsisten masing-masing faktor tersebut memengaruhi *sibling rivalry*. Studi Khasanah dan Rosyida (2018) misalnya, menunjukkan hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan jenis kelamin, rentang usia, serta pola asuh otoriter, tetapi tidak menemukan hubungan yang berarti antara urutan kelahiran anak sulung dengan *sibling rivalry*. Berbeda dengan itu, hasil tinjauan literatur Mayangsari dan Nur (2025) atas 30 artikel nasional maupun internasional terbitan 2018 hingga 2025 justru mengindikasikan bahwa urutan kelahiran dan perbedaan usia turut berkontribusi terhadap *sibling rivalry*, terutama ketika anak sulung merasa terpinggirkan pasca kelahiran adik, sementara faktor jenis kelamin tidak konsisten terbukti signifikan apabila dianalisis terpisah dari variabel lainnya.

Berbeda dari faktor-faktor demografis, pola asuh orang tua justru relatif stabil



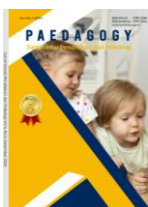
kedudukannya sebagai prediktor utama *sibling rivalry* pada sebagian besar riset yang ada. Hasil tinjauan Mayangsari dan Nur (2025) terhadap 30 artikel tentang *sibling rivalry* pada periode 2018–2025 mengungkap bahwa pola asuh, khususnya otoriter, permisif, dan favoritisme orang tua, merupakan faktor penyebab yang paling sering dibahas secara komprehensif dibandingkan urutan kelahiran maupun jenis kelamin. Simpulan serupa juga muncul dari tinjauan Astuti dkk. (2024) atas delapan penelitian, yang menyoroti pola asuh otoriter sebagai faktor yang paling stabil kaitannya dengan tingginya kejadian *sibling rivalry*. Lebih lanjut, penelitian kuantitatif oleh Achmadi dkk. (2022) maupun Alfaridzi dan Putra Utama (2024) turut mengonfirmasi bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap persaingan antar saudara. Atas dasar tren ini, pola asuh orang tua ditetapkan sebagai variabel prediktor utama pada penelitian ini, mengingat bukti empiris menunjukkan pengaruhnya lebih konsisten dibandingkan variabel demografis lainnya terhadap kemunculan *sibling rivalry*.

Sekalipun pola asuh telah diterima secara luas sebagai prediktor utama, dimensi pola asuh yang paling dominan pengaruhnya terhadap *sibling rivalry* pada remaja masih menjadi perdebatan karena hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian Kholil dkk. (2025) terhadap remaja di Kota Makassar hanya menemukan pengaruh signifikan dari pola asuh otoriter, sedangkan otoritatif dan permisif tidak terbukti berpengaruh secara signifikan. Sebaliknya, penelitian Rohim, Sadijah, dan Tyas (2025) pada remaja di Karawang justru menemukan pola asuh permisif sebagai penyumbang pengaruh terbesar, melampaui otoriter maupun otoritatif. Perbedaan temuan ini menegaskan perlunya kajian empiris lanjutan guna mengidentifikasi secara lebih pasti dimensi pola asuh mana yang paling dominan berkontribusi terhadap kemunculan *sibling rivalry* pada remaja.

Bertitik tolak dari pemaparan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: gaya pengasuhan apa, otoriter, otoritatif, ataupun permisif, yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap *sibling rivalry* pada remaja bersaudara kandung? Dengan berlandaskan pada teori serta hasil penelitian sebelumnya, tiga hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini, yakni: pola asuh otoriter diduga menjadi penyumbang pengaruh terbesar terhadap *sibling rivalry*; pola asuh permisif diduga turut memberikan pengaruh terhadap *sibling rivalry*; serta pola asuh otoritatif diduga memberikan pengaruh yang tergolong rendah terhadap *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki saudara kandung.

METODE PENELITIAN

Untuk menguji pengaruh gaya pengasuhan terhadap *sibling rivalry* pada remaja, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berdesain potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih sebab pengukuran seluruh variabel dilakukan pada satu titik waktu, sehingga memungkinkan peneliti menangkap pengaruh antar variabel sesuai kondisi responden pada saat pengambilan data. Penelitian ini melibatkan 200 responden yang direkrut melalui teknik *purposive sampling* agar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu berusia 12–21 tahun, memiliki minimal satu saudara kandung, serta tinggal bersama atau pernah mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tua. Keikutsertaan seluruh responden bersifat sukarela. Sebelum mengisi kuesioner, setiap responden lebih dulu diberi lembar *informed consent* yang menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, jaminan kerahasiaan identitas dan data pribadi, penegasan penggunaan data semata untuk kepentingan ilmiah, serta hak untuk menolak berpartisipasi atau mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa dikenai konsekuensi apa pun. Hanya mereka yang menyetujui ketentuan tersebut



yang diizinkan melanjutkan pengisian kuesioner.

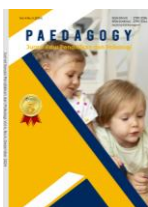
Karakteristik demografi menunjukkan bahwa perempuan menjadi kelompok mayoritas dalam penelitian ini dengan proporsi 84,0%, berbanding jauh dengan laki-laki yang hanya 16,0%. Dari segi usia, responden berusia 21 tahun paling banyak ditemukan (53,0%), diikuti kelompok usia 20 tahun (18,5%) dan 19 tahun (11,5%). Adapun berdasarkan jumlah saudara kandung, mayoritas responden memiliki satu saudara (46,5%), disusul yang memiliki dua saudara (34,0%) dan tiga saudara (15,5%). Gambaran lengkap distribusi demografi responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	n	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	16%
	Perempuan	168	84,0%
	Total	200	100%
Usia	12	4	2,0%
	13	12	6,0%
	14	7	3,5%
	15	1	0,5%
	16	2	1,0%
	17	4	2,0%
	18	4	2,0%
	19	23	11,5%
	20	37	18,5%
	21	106	53,0%
	Total	200	100%
Jumlah Saudara	1	93	46,5%
	2	68	34,0%
	3	31	15,5%
	4	5	2,5%
	5	3	1,5%
	Total	200	100%

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara daring menggunakan *Google Form*, di mana tautan kuesioner disebarluaskan kepada responden yang sesuai kriteria penelitian. Setiap responden yang telah menyetujui keikutsertaannya diminta mengisi data demografis beserta seluruh instrumen secara mandiri. Data yang berhasil dihimpun kemudian diverifikasi kelengkapannya, direkapitulasi menggunakan *Microsoft Excel* 2021, sebelum akhirnya dianalisis dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.19.1.0.

Terdapat dua instrumen psikologis yang dipakai, yaitu Skala Gaya Pengasuhan dan Skala *Sibling Rivalry*. Skala Gaya Pengasuhan dikembangkan berlandaskan teori Baumrind (1966), disusun oleh Buri (1991), dan diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Prambayu (2018). Skala ini memuat 30 item yang mengukur tiga dimensi pengasuhan, yakni otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), serta permisif (*permissive*). Mengingat



setiap dimensi diperlakukan sebagai konstruk yang berdiri sendiri, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan secara terpisah pada masing-masing dimensi untuk menjamin kelayakan psikometriknya sebelum digunakan dalam tahap pengumpulan data dan analisis statistik.

Pengujian reliabilitas mengungkapkan bahwa dimensi otoriter, yang tersusun atas 10 item, memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,879; dimensi otoritatif dengan 6 item memperoleh koefisien 0,885; sementara dimensi permisif yang juga terdiri dari 6 item mencatat koefisien 0,742. *Skala Likert* empat kategori, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju), digunakan untuk mengukur seluruh item pada ketiga dimensi, dengan skor yang semakin tinggi mengindikasikan kecenderungan yang semakin kuat pada dimensi gaya pengasuhan terkait.

Skala *Sibling Rivalry* yang dikembangkan oleh Maisarah (2021) berdasarkan teori Kastenbaum (1993) digunakan untuk mengukur variabel *sibling rivalry*, mencakup 23 item yang menggambarkan tiga aspek, yaitu konflik, kecemburuan, dan kekesalan. Uji reliabilitas terhadap instrumen ini menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,927, yang tergolong sangat baik. Sama seperti instrumen sebelumnya, seluruh item diukur menggunakan skala *Likert* empat kategori mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju), dengan skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat *sibling rivalry* yang lebih tinggi.

Seluruh proses analisis data memanfaatkan *Microsoft Excel* 2021 beserta perangkat lunak JASP versi 0.19.1.0, dimulai dari statistik deskriptif untuk memetakan karakteristik responden dan distribusi tiap variabel penelitian. Tahap berikutnya adalah uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang hasilnya mengonfirmasi distribusi tidak normal pada seluruh variabel ($p < 0,05$), terkecuali variabel pola asuh otoriter yang terdistribusi normal ($p > 0,05$). Merujuk pada temuan tersebut, pengujian hipotesis pun ditempuh melalui analisis regresi berpendekatan bootstrapping sejumlah 5.000 replikasi pada taraf kepercayaan 95%, mengingat pendekatan ini menghasilkan estimasi parameter dan interval kepercayaan yang lebih robust ketika asumsi normalitas belum sepenuhnya terpenuhi. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan guna mengukur seberapa besar proporsi variasi *sibling rivalry* yang dapat diterangkan oleh model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pengaruh masing-masing dimensi gaya pengasuhan terhadap *sibling rivalry* diuji melalui analisis regresi bootstrapping, yang digunakan sebagai basis estimasi parameter karena mayoritas variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dari analisis regresi bootstrapping ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Regresi *Bootstrapping*

Unstandardized	Bias	Standard Error	p*
OTR → SB 0.690	0.009	0.110	< .001
OTF → SB 0.383	0.003	0.149	.015
PRF → SB 0.426	-3.045×10^{-4}	0.197	.011

Catatan. OTR = gaya pengasuhan otoriter; OTF = gaya pengasuhan otoritatif; PRF = gaya pengasuhan permisif; SB = *sibling rivalry*. p = nilai signifikansi.

Data pada Tabel 2 mengonfirmasi bahwa ketiga dimensi gaya pengasuhan



memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *sibling rivalry*. Dimensi otoriter secara khusus mencatatkan koefisien regresi (B) sebesar 0,690, standard error 0,110, serta signifikansi $p < 0,001$ —hasil ini menegaskan pengaruh positif dan signifikan pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry*. Pengaruh positif dan signifikan juga ditemukan pada dimensi otoritatif, dengan koefisien regresi (B) 0,383, standard error 0,149, dan $p = 0,015$. Hal serupa berlaku bagi dimensi permisif, yang menghasilkan koefisien regresi (B) sebesar 0,426, standard error 0,197, dan $p = 0,011$, mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *sibling rivalry*.

Urutan besarnya pengaruh berdasarkan koefisien regresi (B) menempatkan pola asuh otoriter pada posisi teratas, diikuti permisif, dan otoritatif pada posisi terakhir. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan hipotesis penelitian mengenai pengaruh gaya pengasuhan terhadap *sibling rivalry* terbukti didukung oleh data analisis. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing dimensi gaya pengasuhan terhadap variasi *sibling rivalry*, dilakukan evaluasi menggunakan koefisien determinasi (R^2) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2)

	R^2
OTR → SB	0.236
OTF → SB	0.042
PRF → SB	0.061

Catatan. OTR = gaya pengasuhan otoriter; OTF = gaya pengasuhan otoritatif; PRF = gaya pengasuhan permisif; SB = *sibling rivalry*. p = nilai signifikansi.

Berdasarkan Tabel 3, pola asuh otoriter memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,236, yang menunjukkan bahwa 23,6% variasi *sibling rivalry* dapat dijelaskan oleh pola asuh otoriter, sedangkan 76,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Pola asuh otoritatif memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,042, yang berarti hanya 4,2% variasi *sibling rivalry* dapat dijelaskan oleh pola asuh otoritatif, sedangkan 95,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Sementara itu, pola asuh permisif memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,061, yang menunjukkan bahwa 6,1% variasi *sibling rivalry* dapat dijelaskan oleh pola asuh permisif, sedangkan 93,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara keseluruhan, pola asuh otoriter memiliki kemampuan penjelasan terbesar terhadap variasi *sibling rivalry* dibandingkan dengan pola asuh otoritatif maupun permisif. Namun demikian, nilai koefisien determinasi pada ketiga model menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar gaya pengasuhan yang turut berkontribusi terhadap munculnya *sibling rivalry* pada remaja.

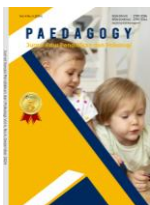
Pembahasan

Temuan analisis regresi *bootstrapping* memperlihatkan bahwa ketiga dimensi gaya pengasuhan sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sibling rivalry* pada remaja, meskipun demikian besarnya pengaruh yang diberikan berbeda-beda antar dimensi. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian terdukung, dan hasil ini turut menunjukkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan terhadap hubungan antar saudara bersifat tidak seragam, melainkan ditentukan oleh karakteristik khas masing-masing tipe pengasuhan (Kholil dkk., 2025).

Pola Asuh Otoriter dan Sibling Rivalry

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i3.14956>



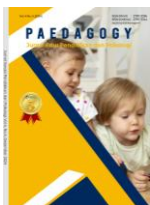
Temuan penelitian mengungkap bahwa di antara ketiga dimensi pengasuhan, otoriter memberi pengaruh yang paling dominan terhadap *sibling rivalry*, dengan kontribusi sebesar 23,6% terhadap variasinya. Kesesuaian ditemukan dengan hasil Ulfah (2024) yang melaporkan hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan *sibling rivalry* pada siswa SMK di Jakarta, dan juga dengan Astuti dkk. (2024) yang, berdasarkan tinjauan delapan penelitian, menempatkan otoriter sebagai gaya pengasuhan paling konsisten terkait tingginya kejadian *sibling rivalry* dibandingkan gaya lainnya. Dari sisi teori, pola asuh otoriter dicirikan tingginya kontrol, tuntutan kepatuhan, serta rendahnya kehangatan emosional (Baumrind, 1966); kondisi tersebut membuat anak jarang dilibatkan dalam penyelesaian konflik secara dialogis, sehingga persaingan memperoleh perhatian dan validasi orang tua justru terarah kepada saudara kandung. Sikap keras tanpa penjelasan yang rasional juga membuka ruang munculnya persepsi ketidakadilan, sebab anak yang jarang diajak berdiskusi umumnya menilai keputusan orang tua sebagai tidak adil, sehingga memantik kecemburuan dan permusuhan antar saudara (Zalita & Afrinaldi, 2023). Sejalan dengan itu, Achmadi dkk. (2022) turut menegaskan peran pola asuh sebagai salah satu prediktor utama *sibling rivalry* pada anak.

Pola Asuh Permisif dan Sibling Rivalry

Pengaruh signifikan terhadap *sibling rivalry* juga ditunjukkan oleh dimensi permisif, dengan kontribusi sebesar 6,1% terhadap variasinya menjadikan permisif sebagai penyumbang pengaruh terbesar kedua setelah otoriter. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rohim, Sadijah, dan Tyas (2025) pada remaja di Karawang yang justru menemukan permisif sebagai gaya pengasuhan dengan pengaruh paling dominan di antara ketiganya. Secara teoretis, kehangatan tinggi yang berpadu dengan kontrol dan batasan yang sangat longgar menjadi ciri utama pola asuh permisif (Baumrind, 1966). Ketiadaan aturan dan pengawasan yang memadai membuat anak tidak memiliki pedoman jelas untuk menyelesaikan konflik dengan saudaranya secara konstruktif, sehingga perselisihan cenderung berlarut tanpa mediasi orang tua. Selain itu, batasan yang tidak konsisten berisiko menimbulkan persepsi ketidakadilan manakala salah satu anak merasa lebih “dimanjakan” dibandingkan saudaranya, sebuah wujud perlakuan berbeda (parental differential treatment) yang menurut Jensen, Whiteman, Fingerman, dan Birditt (2013) tergolong prediktor kuat menurunnya kualitas relasi antar saudara.

Pola Asuh Otoritatif dan Sibling Rivalry

Pola asuh otoritatif memang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *sibling rivalry*, tetapi kontribusinya paling rendah di antara ketiga dimensi, yakni sebesar 4,2% terhadap variasinya. Hal yang patut dicermati dari temuan ini yaitu arah pengaruhnya yang positif, berbeda dengan kecenderungan literatur sebelumnya, termasuk Rohim dkk. (2025) yang menemukan koefisien negatif ($B = -0,277$) dan menempatkan otoritatif sebagai gaya pengasuhan protektif terhadap *sibling rivalry*, sebab perpaduan kehangatan dan kontrol yang rasional pada gaya ini kerap memfasilitasi komunikasi terbuka serta penyelesaian konflik yang lebih sehat (Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991). Nilai R^2 yang kecil pada penelitian ini, yaitu 4,2%, mengisyaratkan bahwa meski pengaruhnya signifikan secara statistik, kontribusi praktisnya terhadap variasi *sibling rivalry* sangatlah terbatas sehingga temuan tersebut tetap dapat dimaknai sebagai dukungan terhadap H3 yang menyebutkan pengaruh otoritatif tergolong “rendah”, sekalipun arah positifnya berlawanan dengan ekspektasi awal. Beberapa penjelasan yang dapat diajukan antara lain: pertama, tingginya keterlibatan dan intensitas komunikasi



antara orang tua dan anak pada pendekatan otoritatif tetap berpotensi memunculkan perbandingan antar saudara tatkala perhatian tersebut dipersepsikan tidak merata, sejalan dengan hasil Steffgen, Otterpohl, Assor, Kanat-Maymon, Gueta, dan Schwinger (2025) yang menunjukkan bahwa kompetisi antar saudara dapat muncul bahkan pada pola asuh yang secara umum bersifat suportif, terutama saat afeksi orang tua dipersepsikan bersyarat. Kedua, kemungkinan tumpang tindih (overlap) persepsi antar dimensi pengasuhan pada remaja turut berperan dalam hasil ini, mengingat ketiga gaya pengasuhan diukur sebagai konstruk yang berdiri sendiri, namun bersumber dari pengalaman pengasuhan yang sama dalam satu keluarga

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketiga gaya pengasuhan, otoriter, otoritatif, dan permisif, sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki saudara kandung, dengan urutan pengaruh dari yang terbesar yaitu otoriter, permisif, lalu otoritatif. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kualitas pengasuhan orang tua memegang peran penting dalam membentuk hubungan antar saudara kandung, sekalipun terdapat faktor-faktor lain di luar gaya pengasuhan yang turut memengaruhi kemunculan *sibling rivalry*. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua, konselor, maupun praktisi pendidikan sebagai landasan untuk merumuskan pola pengasuhan yang lebih adaptif dalam upaya meminimalkan konflik antar saudara. Kelebihan penelitian ini terletak pada pengujian ketiga dimensi gaya pengasuhan yang dilakukan secara terpisah, sehingga kontribusi masing-masing dimensi terhadap *sibling rivalry* dapat dibandingkan secara jelas.

Sebagai catatan, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan desain *cross-sectional* dan data *self-report*, sehingga hubungan kausal antar variabel belum dapat dipastikan. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh turut mengindikasikan keberadaan faktor-faktor lain di luar gaya pengasuhan yang memengaruhi *sibling rivalry* namun belum tercakup dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan mengadopsi desain longitudinal dan menyertakan variabel tambahan, seperti *parental differential treatment*, kualitas komunikasi keluarga, urutan kelahiran, atau regulasi emosi, guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *sibling rivalry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzi, G. R., & Putra Utama, V. P. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap persaingan saudara hingga dewasa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 807–822. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.481>
- Astuti, Y., Tianme, Z. S., & Susilowati, E. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian sibling rivalry: Literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3014–3022. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.28110>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110–119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga



- dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 1–9.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Jensen, A. C., Whiteman, S. D., Fingerman, K. L., & Birditt, K. S. (2013). ‘Life still isn’t fair’: Parental differential treatment of young adult siblings. *Journal of Marriage and Family*, 75(2), 438–452. <https://doi.org/10.1111/jomf.12002>
- Kastenbaum, R. (1993). *Encyclopedia of adult development*. Library Materials.
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2018). Kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah. Dalam *Unissula Nursing Conference: Call for Paper & National Conference* (Vol. 1, No. 1, hlm. 53–57). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/view/2885>
- Kholil, A. I., Saudi, A. N. A., & Umar, M. F. R. (2025). Analisis pengaruh tipe pola asuh terhadap sibling rivalry pada remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5587>
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049–1065. <https://doi.org/10.2307/1131151>
- Maisarah, A. (2021). *Sibling rivalry ditinjau berdasarkan urutan kelahiran pada remaja di Kecamatan Johan Pahlawan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. Repository UIN Ar-Raniry. <https://share.google/UBY37gnLDLJwpsW27>
- Mayangsari, P., & Nur, H. (2025). Studi literatur: Dinamika sibling rivalry dan perkembangan pada remaja. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6440–6454. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/download/9504/7527>
- Milevsky, A., Schlechter, M. J., & Machlev, M. (2011). Effects of parenting style and involvement in sibling conflict on adolescent sibling relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(8), 1130–1148. <https://doi.org/10.1177/0265407511406894>
- Ningrum, L. D. K. (2025). Exploring the impact of sibling dynamics on emotional and behavioral growth. *Sinergi International Journal of Psychology*, 2(3), 198–209. <https://doi.org/10.61194/psychology.v2i3.572>
- Prambayu, I. (2018). *Pengaruh gaya pengasuhan, keterampilan sosial, dan kesepian terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://share.google/ywCAL7AnZIsvUqj8Y>
- Prameswari, D., Aditya, A. M., & Saudi, A. N. A. (2024). Pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap sibling rivalry. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 588–592. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3754>
- Reviyanti, R., & Komalasari, D. (2021). Pengembangan buku panduan program pelatihan parenting sibling rivalry bagi orang tua anak usia dini. *PAUD Teratai*, 10(1).
- Rohim, A., Sadijah, N. A., & Tyas, D. M. (2025). Parental education and its impact on sibling rivalry among teenagers. *Educatione: Journal of Education Research and Review*. <https://iiesecore.com/ojs/index.php/educatione/article/view/105>





- Sari, S. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Primary Education Journal (PEJ)*. <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.3>
- Steffgen, S. T., Otterpohl, N., Assor, A., Kanat-Maymon, Y., Gueta, B. E., & Schwinger, M. (2025). “They always disfavor me!”: Parental conditional regard undermines teenage sibling relationships through raising competition and perceived disfavoritism. *Journal of Research on Adolescence*. <https://doi.org/10.1111/jora.70071>
- Ulfah, Z. M. (2024). The relationship of authoritarian parenting patterns with sibling rivalry in students. *Journal of Innovation and Trend in Social Sciences (JITSS)*, 1(2), 59–69. <https://doi.org/10.63203/jitss.v1i2.17>
- Zalita, G. D., & Afrinaldi, A. (2023). Faktor penyebab sibling rivalry pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. *Arzusin*, 3(5), 657–668. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i5.1786>

